

# MISI GEREJA DI TENGAH PLURALITAS AGAMA DAN BUDAYA

*Y. Hariprabowo*

## **Abstract:**

Modern society is marked by an increasing plurality at any sphere. Among believers of great religious traditions, pluralism is a blessing as well as a real challenge. Many religions imply truth claims and theological dogma which are absolute in character. On the other hand, most of them are missionary body of religions. Christianity itself is very apostolic. The existence of the Church is for mission (Matt 28:19), to bring the Good News of love and liberation, embodied in Jesus Christ. Within a pluralistic society, this mission will not be automatically welcomed. There are people with different religious believes and many were neither born Christian nor introduced ever to Jesus Christ. Within this pluralistic reality, evangelization rightly characterized by humility, mutual listening and respect for different religious and cultural values. Religious dialogue is a matter of urgency especially to discern constructively common values such as justice, mercy and peace for the betterment of human society. Method of contextual theology needs to be employed to promote a theology of mission with emphasis on inclusive Reign of God and reconciliation.

## **Kata kunci:**

misi Gereja, pluralitas, agama, budaya, dialog, Gereja di Asia, martabat manusia

## **1. Pendahuluan**

Dunia modern ditandai dengan spesialisasi di satu sisi dan pluralitas di sisi lainnya. Nilai-nilai individualitas yang menciptakan heterogenitas semakin dihargai dan mendapat tempat dalam hidup manusia. Kesadaran akan realitas keberagaman ini disebabkan oleh semakin majunya alat-alat komunikasi sehingga manusia semakin mudah mengenal berbagai hal, bukan hanya yang ada di sekitarnya, tetapi pada bagian bumi yang begitu jauh dari dirinya. Pluralitas juga dipercepat dengan kemajuan alat-alat transportasi sehingga manusia mudah bergerak dari daerah satu ke daerah yang lain. Kontak antar manusia yang berbeda latar belakang ini semakin membuka pemahaman akan keberagaman.

Realitas pluralitas ini menjadi tantangan mendasar bagi agama-agama masa kini, sehingga kadang-kadang dianggap sebagai ancaman terhadap nilai-nilai religiusitas. Kemajemukan agama tidak dapat dilihat hanya sebagai fakta sosiologis belaka, tetapi sangat terkait dengan hal-hal lain, misalnya keselamatan. Klaim-klaim keselamatan tunggal, atau hanya agama tertentu yang benar dan yang lain salah, semakin dipertanyakan.<sup>1</sup>

Di tengah pluralitas agama dan kebudayaan yang mewarnai masyarakat masa kini, Gereja bertugas untuk mewartakan Injil. Persoalannya ialah bagaimana pewartaan injil dapat dijalankan dalam masyarakat yang ditandai dengan pluralitas agama dan budaya, dengan tetap memperhatikan keyakinan yang lain. Secara khusus, persoalan ini akan dikupas dalam kerangka pelaksanaan karya misi di Asia dan khususnya di Indonesia.

## **2. Pluralitas Agama dan Budaya**

### **2.1. Agama dan Budaya sebagai Identitas Masyarakat**

Sekelompok manusia atau masyarakat yang menetap dalam waktu yang lama dalam wilayah tertentu, akan membentuk identitas kultural religius tertentu. Masing-masing kelompok masyarakat itu akan membentuk dan mengembangkan kebudayaannya yang khas. Ekspresi budaya mereka tampak dalam bahasa, adat kebiasaan, bentuk-bentuk kekerabatan atau institusi sosial, dan nilai-nilai yang diperjuangkan serta dilestarikan dari generasi ke generasi.

Bahasa yang digunakan oleh masyarakat memuat simbol-simbol yang sangat kaya. Di dalam simbol-simbol kemanusiaan tersebut terungkap kedekatan relasi, rasa kemanusiaan yang mendalam, penghormatan terhadap sesama sebagai ciptaan Tuhan, sikap solider dan setiakawan, sikap menghargai hidup, dan nilai-nilai sosial serta religius tertentu.<sup>2</sup> Masyarakat juga mempunyai adat yang dipertahankan dan diwariskan dari generasi ke generasi karena di dalam adat itu memuat nilai-nilai dan cita-cita hidup. Bahasa simbol dan adat kebiasaan akan lestari ketika di dalamnya memuat nilai-nilai dan keyakinan religius yang kuat dan mengakar. Martabat dan kualitas suatu budaya dan religiusitas (agama) terpancar dalam nilai-nilai yang secara konsisten diperjuangkan dan diwujudkan oleh masyarakat tersebut. Dalam hal ini identitas masyarakat ditentukan oleh kesatuan agama dan budaya. Anggota-anggota masyarakat hidup dalam agama dan budaya yang sama, bahkan identitas mereka sebagai anggota masyarakat ditentukan oleh agama dan budaya yang mereka hidupi itu.

## 2.2. Perjumpaan antar Agama dan Budaya

Salah satu karakteristik masyarakat di era globalisasi adalah interaksi dan komunikasi intensif yang saling mempengaruhi. Di zaman ini, hampir tidak mungkin manusia hidup dalam kelompok masyarakatnya sendiri tanpa berelasi entah langsung atau tidak langsung dengan masyarakat di luar kelompoknya. Globalisasi membentuk seluruh dunia menjadi satu kampung bagi semua orang. Di satu pihak, interaksi dan komunikasi intensif tidak dapat dihindarkan. Di lain pihak, dalam relasi yang intensif tersebut muncul kesadaran baru untuk menegaskan dan menyatakan kekhasan identitas budaya masing-masing kelompok yang terlibat dalam komunikasi tersebut. Dengan demikian, identitas suatu budaya dan juga agama tentu saja tidak statis melainkan dinamis. Agama dan budaya berhadapan dengan tantangan zaman yang terus bergerak dan berubah. Maka, agama dan budaya pun ditantang untuk terus menerus menegaskan identitas diri dan nilai-nilai yang sedang diperjuangkan agar kehadirannya tetap relevan dan signifikan, dapat memberi pencerahan bagi perjalanan hidup manusia di zaman yang terus bergerak ini.

Perjumpaan dengan budaya lain bisa mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang untuk menghidupi kebudayaan dan religiositas baru. Perjumpaan bisa juga membuat kedua belah pihak tetap bertahan hidup dan saling mempengaruhi sehingga membentuk kebudayaan baru. Apabila pengaruh perjumpaan itu sedemikian kuat dan intensif, bisa jadi apa yang berbau lama akan ditinggalkan. Sebagai contoh, kita dapat melihat perkembangan kebudayaan dan religiositas di Indonesia. Kebudayaan asli masyarakat yang mendiami wilayah-wilayah di Indonesia ini mendapat pengaruh dari India, Cina, Arab kemudian Eropa. Mereka memperkenalkan kebudayaan serta agama baru kepada penduduk pribumi. Proses pertemuan kebudayaan-kebudayaan itu menghasilkan kebudayaan baru yang kita kenal sekarang, yang tampak dalam keanekaragaman etnis, suku, kebudayaan, serta agama.<sup>3</sup>

Tahap paling tua adalah masyarakat hasil percampuran antara suku-suku pribumi dengan imigran pertama yang datang dari Asia daratan. Dari pertemuan ini terdapat harmonisasi antara religiositas dan kebudayaan, yang nampak dalam "totalitas kosmis". Religiositas dan kebudayaan ini tersebar di seluruh kepulauan, dan pengaruhnya masih terasa sampai sekarang, misalnya melalui unsur-unsur agama tradisional atau agama suku.<sup>4</sup>

Tahap yang kedua adalah religiositas dan kebudayaan yang dipengaruhi oleh agama Budha dan Hindu dari India. Pengaruh ini masih tampak sampai sekarang, misalnya dalam kehidupan dan kebudayaan di Jawa, dan secara lebih khusus lagi di Bali. Hindu merupakan agama luar pertama yang diterima oleh penduduk di kepulauan Indonesia. Kebudayaan dan adat istiadat India nampak dalam sistem pemerintahan monarki, literatur, musik dan tarian,

arsitektur, serta praktek ritual keagamaan. Karya-karya literatur Hindu yaitu Veda, Mahabharata dan Ramayana masih hidup sampai sekarang melalui seni wayang.<sup>5</sup>

Pada abad I dan II M, kebudayaan dan agama Budha hadir pertama kali di kepulauan Indonesia, dengan membawa dua aliran Budhisme yaitu Hinayana dan Mahayana. Dalam paruh kedua abad VII, Jawa menjadi pusat agama Budha Hinayana. Sementara itu aliran Mahayana, serta Tantra yang datang kemudian, mempunyai pengaruh sampai ke Sumatera selain di Jawa.<sup>6</sup> Salah satu dari peninggalan Budha yang terkenal adalah candi Borobudur yang dibangun oleh Dinasti Syailendra. Sedangkan Dinasti Hindu Majapahit berkuasa antara abad ketiga belas sampai keenam belas, dan berhasil menyatukan seluruh kepulauan. Agama Budha dan Hindu menjadi agama utama dalam kerajaan-kerajaan di kepulauan ini sampai pada abad ketiga belas.<sup>7</sup>

Tahap ketiga adalah religiositas dan kebudayaan yang dipengaruhi oleh Islam yang masuk ke wilayah ini pada abad XIII. Pengaruh Islam meluas hampir di seluruh kepulauan, khususnya Jawa, Sumatera, pantai-pantai Kalimantan dan Sulawesi, serta Maluku. Para pedagang dari Gujarat dan Persia yang telah memeluk Islam melakukan aktivitas perdagangan, sekaligus memperkenalkan agama Islam kepada orang-orang Hindu dan Budha. Demak merupakan kerajaan Islam pertama di wilayah Indonesia.<sup>8</sup>

Setelah runtuhnya kerajaan Majapahit, pengaruh Islam semakin meluas. Di Sulawesi muncul kesultanan Islam Bone dan Goa, kemudian Ternate dan Tidore di kepulauan Maluku. Dari pantai utara Jawa Islam menyebar ke Banjarmasin di Kalimantan serta Sumatera bagian selatan, Sumatera bagian utara khususnya Pasai dan Perlak.<sup>9</sup> Sampai saat ini Islam merupakan agama terbesar di Indonesia dan sangat berpengaruh dalam kebudayaan serta kehidupan sosial kemasyarakatan.

Tahap keempat adalah religiositas dan kebudayaan yang dipengaruhi oleh kekristenan yang masuk ke wilayah ini lebih-lebih dalam abad keenam belas bersamaan dengan era kolonisasi. Kekristenan masuk dan bertemu dengan kebudayaan lokal, lebih-lebih yang belum dipengaruhi oleh Hindu, Budha dan Islam, khususnya wilayah timur Indonesia.

### **2.3. Masyarakat Asia Diwarnai dengan Pluralitas Agama dan Budaya**

Sejak lama Asia dikenal sebagai wilayah yang mempunyai kebudayaan-kebudayaan kuno yang sampai sekarang tetap ada dan bahkan berkembang serta mempengaruhi kebudayaan-kebudayaan lain. Terdapat tiga kelompok kebudayaan besar di Asia yang terkait dengan agama atau spiritualitas tradisional yaitu: kebudayaan India yang juga disebut Hinduisme dan Buddhisme,

kebudayaan Cina atau juga Konfusianisme dan Toisme, dan kebudayaan Arab dengan Islamnya. Ketiga kebudayaan dan sistem religiositasnya ini menyebar luas dan mempengaruhi pembentukan kebudayaan-kebudayaan di negara-negara lain di benua ini.<sup>10</sup> Walaupun terdapat sejumlah kebudayaan lain yang berkembang dengan karakteristik tersendiri, tetapi sedikit banyak mendapat pengaruh dari ketiga kebudayaan tersebut.

Pada masyarakat Indonesia agama terkait dengan identitas kebudayaan. Ini merupakan warisan sejarah manusia di mana agama dipahami sebagai jiwa yang terbungkus dalam kehidupan sosial. Maka secara umum diterima bahwa warga masyarakat mengikuti agama pemimpinya: *cuius regio, eius religio*. Ketika wilayah-wilayah otonom itu disatukan dalam sebuah negara, warisan keterkaitan identitas agama dan kultural masih tetap berlanjut, sehingga Negara Indonesia ditandai dengan pluralitas agama dan budaya, berbagai suku bangsa dengan identitas agama dan budaya itu bersatu dalam suatu masyarakat Indonesia.

### **3. Mewartakan Injil dalam Pluralitas Agama dan Budaya Asia**

#### **3.1. Asia: Ladang Misi Milenium Ketiga**

Benua Asia, dengan segala sesuatu yang serba besar, perbedaan-perbedaan dan kompleksitas permasalahannya mendapat perhatian khusus dari Gereja. Paus Yohanes Paulus II dalam Anjuran Apostolik *Ecclesia in Asia*<sup>11</sup> mengingatkan kembali bahwa Allah mengutus Putra-Nya yang tunggal Yesus Kristus Sang Penyelamat yang berinkarnasi sebagai seorang Asia. "Lihatlah, Sang Penyelamat Dunia telah lahir bagi kita, yang dilahirkan di Asia".<sup>12</sup> Asia menjadi istimewa karena menjadi tempat kelahiran Yesus dan komunitas kristiani yang pertama. Maka Gereja patut bersyukur "atas terpilihnya Asia sebagai tempat kediaman duniawi Putera-Nya yang menjelma".<sup>13</sup> Ini merupakan anugerah istimewa bagi Asia, namun sekaligus mengandung suatu tugas bagi Gereja untuk menggunakan segala energi membawa kembali Yesus dan Injil-Nya serta komunitas-Nya agar semakin meluas di bumi Asia. Mengingat bahwa sampai pada permulaan milenium ketiga ini secara kuantitatif Kristianitas di Asia masih merupakan kelompok minoritas.

Sebagai gambaran, data per 30 Januari 2007, jumlah penduduk dunia adalah 6.657.186.407 jiwa, 33 % di antaranya memeluk agama Kristen dengan berbagai denominasinya. Dari enam setengah milyar lebih penduduk dunia, separo lebih tinggal di Asia (3.925.333.279 jiwa), dengan hanya 2,82 yang memeluk agama Katolik. Dengan melihat situasi demografi seperti ini masuk akal bahwa Gereja melihat Asia sebagai ladang luas bagi misi Gereja yang harus semakin digarap. Bahkan Paus Yohanes Paulus II di dalam amanatnya pada Sidang

Pariwisata FABC VI di Manila, 15 Januari 1995, mengharapkan "bahwa pada milenium ketiga ini *tuaihan iman yang besar* akan dipanen di benua yang amat luas penuh gairah ini" (EA 1).

### 3.2. Tantangan Misi Gereja Asia

Situasi pluralitas agama dan kebudayaan merupakan tantangan besar bagi misi Gereja, khususnya di wilayah-wilayah Asia. Para uskup Asia sejak sidang kontinental di Manila pada tahun 1970 telah memahami wajah Asia sebagai wilayah yang bercorak plural: "benua antik yang kaya dengan kebudayaan, agama, sejarah dan tradisi, suatu wilayah yang berwarna-warni seperti mantel Yusup dalam Kitab Suci". Di samping itu, agama-agama entis (yang menjadi identitas kultural) dikembangkan dan diorganisir sebagaimana agama lain misalnya Konfusianisme dan Taoisme di Cina, Shintoisme di Jepang, Hinduisme dan Buddisme di India, yang masuk dan terkait dalam wilayah kultur tetapi dalam cara tertentu menjadi semakin menyebar luas ke seluruh dunia. Hindu dan Buddha, yang secara spesifik berasal dan dihidupi di India, juga mempunyai ciri-ciri universal dan menyebar menjadi suatu gerakan spiritualitas ke wilayah-wilayah lain di dunia. Demikian juga agama Islam tumbuh dengan subur dan masuk dalam kelompok mayoritas di Asia serta semakin berkembang di dunia barat.<sup>14</sup>

Di samping itu, Gereja secara khusus juga harus berhadapan dengan berbagai paham baru filosofis, teologis dan pastoral serta berbagai tugas yang begitu sulit, lebih-lebih ketika menyadari keberadaannya sebagai minoritas dan sering hadir dalam suasana penuh tekanan, konflik dan ancaman dari kelompok agama lain atau kekuatan politik.<sup>15</sup> Masalah-masalah spesifik setiap negara merupakan gambaran yang jelas tentang perlunya studi terus menerus dari pihak Gereja dalam melaksanakan misinya, sebab situasi setiap negara, dan secara lebih spesifik wilayah-wilayah di Indonesia, sungguh bervariasi. Tidak di semua wilayah terdapat kebebasan beragama. Tidak semua tempat terdapat kemungkinanewartakan secara eksplisit iman akan Yesus Kristus. Dan terdapat lingkungan yang sangat sulit di mana orang-orang kristiani berada dalam keterkucilan dan tidak mendapatkan hak-haknya dalam masyarakat.<sup>16</sup>

Islam di Indonesia mempunyai pengaruh dalam bidang-bidang kebudayaan, lingkungan, pemikiran, cara hidup, adat istiadat, ekonomi serta politik. Eratnya kaitan antara agama, khususnya Islam sebagai agama mayoritas, dan kebudayaan sangat mempengaruhi perkembangan agama Katolik di Indonesia. Evangelisasi hanya dapat dilakukan, khususnya di antara penduduk yang memeluk agama-agama tradisional. Tetapi sejak masa reformasi, di mana agama-agama tradisional semakin mendapat pengakuan di samping agama-agama resmi, peluang untuk menambah jumlah secara besar-besaran

sebagaimana masa lalu, semakin sempit. Lalu bagaimanakah Gereja harus melaksanakan tugas misionernya?

### 3.3. Paradigma Baru Misi Gereja

Inti dari misi Gereja adalahewartakan bahwa Yesus Kristus adalah Juru Selamat bagi manusia. Dokumen *Ecclesia in Asia* menegaskan bahwa tidak mungkin ada pewartaan Injil yang sejati tanpa memaklumkan Yesus sebagai Tuhan.<sup>17</sup> *Evangelii Nuntiandi* juga berbicara perihal pewartaan Yesus Kristus dan karya penyelamatan-Nya yang terbuka bagi semua orang. "Tidak ada pewartaan Injil yang sesungguhnya, kalau nama, ajaran, hidup, janji-janji, Kerajaan Allah dan misteri Yesus Kristus dari Nasaret, Putera Allah, tidak diproklamasikan".<sup>18</sup>

Gereja mempunyai keharusan untukewartakan Injil kepada semua orang agar kebenaran Allah semakin dipahami dan dihidupi. Karena memahami perintah Kristus ini dan menyadari bahwa setiap orang mempunyai hak untuk mendengarkan Khabar Gembira Allah bahwa Dia mewahyukan dan memberikan diri-Nya sendiri di dalam Kristus, maka Injil harus diwartakan.<sup>19</sup> Namun, didasarkan pada pemahaman akan kompleksitas situasi yang berbeda-beda, Gerejaewartakan Injil dengan penuh hormat dan kasih, mengenal situasi pendengarnya, serta tetap memperhatikan kebebasan. Iman selalu mengandaikan jawaban bebas dari setiap individu.<sup>20</sup> Maka dalam melaksanakan misi evangelisasi, Gereja dapat melakukan beberapa hal yang sesuai dengan situasi pluralitas kultural dan agama yang dihadapi.

#### 3.3.1. Dialog

Dialog merupakan konsep yang menunjukkan kebaruan dalam aktivitas misioner pasca konsili. Dialog lahir dari visi Allah sendiri, yang berdialog dengan setiap individu untuk mengungkapkan kehendak penyelamatan-Nya. Dia menetapkan sejarah keselamatan bukan hanya untuk orang tertentu, tetapi bagi seluruh bangsa bahkan agama. Tindakan Allah yang demikian harus menjadi inspirasi bagi Gereja dalam aktivitas misionernya.<sup>21</sup>

Dialog adalah instrumen untuk mencari kebenaran dan saling berbagi dalam kebenaran. Untuk menjalin hubungan antar agama yang paling baik adalah dengan mengembangkan sikap terbuka terhadap umat beriman yang lain, kesediaan untuk mendengarkan, saling menghormati dan memahami dalam perbedaan mereka. Dialog antar agama harus didasarkan pada sikap hormat terhadap martabat manusia dalam pencarian kepenuhan hidup. Sikap hormat terhadap unsur-unsur positif yang nampak dalam setiap pengalaman religius. Namun Paus Yohanes Paulus II dalam *Gereja di Asia* mengingatkan bahwa dalam sudut pandang kristiani, dialog antar umat beragama lebih dari

sekedar saling mengenal dan memperkaya, tetapi bagian dari misi Gereja untukewartakan Injil, yaitu suatu ungkapan misi *ad gentes*.<sup>22</sup> Luasnya konsep dan cakupan misi, pewartaan Injil bukan hanya bertujuan untuk pertobatan dan persatuan dalam komunitas kristiani, namun bertujuan juga untuk menyebarkan nilai-nilai Kerajaan Allah. Dialog antar agama dapat menjadi aktivitas misioner spesifik yang melengkapi pewartaan dan pembentukan komunitas.<sup>23</sup>

Pengalaman di Indonesia menunjukkan adanya kepedulian untuk menjalin relasi antar agama. Hubungan dialogis dilakukan dalam berbagai tingkat dan melalui berbagai cara. Dialog yang berlangsung secara terus menerus itulah yang dilakukan oleh orang-orang dalam tingkat masyarakat biasa, dialog dalam hidup keseharian. Para uskup Asia menyebutnya sebagai *dialog hidup dan hati*. Dialog ini terjadi ketika kita saling menghormati sebagai pribadi, rendah hati seperti Sang Guru, saling terbuka dan menerima serta bekerja sama untuk membangun komunitas cinta kasih.<sup>24</sup> Perbedaan agama tidak menghalangi untuk hidup bersama dan menjalin kerja sama dalam berbagai bentuk.

### 3.3.2. Pembelaan Martabat Manusia

Kesadaran akan martabat manusia semakin berkembang dalam dunia modern ini, dan semakin mendapat tempat dalam perhatian Gereja, misalnya menjadi tema-tema refleksi sosial pada tingkat pastoral. Bagi Gereja martabat manusia terkait sangat erat dengan dimensi sosial dan moral yang mendapat inspirasi dari Injil. Pembelaan martabat manusia mempunyai muatan untuk membaharui manusia dan masyarakat, mengembangkannya dan membebaskan manusia dari akar-akar dosa, menumbuhkan kesadaran akan keadilan sosial, menghormati manusia dan hak-hak asasinya.<sup>25</sup>

Pelayanan kepada manusia dan dunia merupakan konkretisasi pembangunan Kerajaan Allah. Antara misi evangelikal dan pembelaan martabat manusia terdapat hubungan yang tak terpisahkan. Misi mesianis terlibat dalam pembebasan manusia secara total mulai dalam kehidupan di dunia ini.<sup>26</sup> Maka misi Gereja mencakup di dalamnya pembelaan martabat manusia dan pengembangannya. Perjuangan demi keadilan merupakan juga bagian integral misi Gereja. Yesus Kristus bukan hanyaewartakan Kerajaan Allah, tetapi dalam Dia Kerajaan Allah itu hadir secara penuh. Gereja adalah benih, tanda dan alat Kerajaan Allah itu. Maka dalam misinya Gereja harusewartakan dan menghadirkan kerajaan yang sama.<sup>27</sup>

Kaum miskin merupakan tanda otentik Gereja misioner, karena dia lahir dari antara kaum miskin, maka Gereja tidak dapat melupakan akarnya. Misi Gereja harus peduli terhadap kaum miskin di sekitarnya sehingga Gereja sendiri menjadi Gereja rakyat miskin dan bagi rakyat miskin.<sup>28</sup>

### 3.3.3. Kesaksian Hidup Kristiani

Karya misi injili Gereja tidak hanya dilakukan secara langsung melalui pengajaran, dogma, teologi atau bahkan apologi, tetapi lebih-lebih melalui kesaksian hidup kristiani. Berhadapan dengan agama-agama lain, kesaksian hidup tentang keselamatan dan pewahyuan ilahi lebih diperhitungkan daripada kata-kata, karena nilai-nilai Injil dan pengalaman hidup Kristiani lebih transparan bagi yang lain.<sup>29</sup>

Situasi pluralitas sering kali tidak memberi peluang untukewartakan Injil secara langsung, lebih-lebih untuk memenuhi tuntutan misi *ad gentes*. Tetapi hal ini tidak menghentikan aktivitas misi Gereja. Dalam hal ini kesaksian Gereja menempati posisi yang sangat penting, yaitu melalui kualitas hidup Kristiani, serta karya-karya cinta kasih.<sup>30</sup> *Ecclesia in Asia* menekankan pentingnya kesaksian itu sebagai modalitas yang memungkinkan aktivitas misioner dalam dunia modern ini.<sup>31</sup> Menyadari kondisi istimewa di Indonesia, kesaksian hidup secara diam-diam sering kali menjadi satu-satunya caraewartakan Kerajaan Allah. Secara sadar Gereja menghayati cara demikian sebagai memanggul salibnya (Lk 9: 23).<sup>32</sup> Tetapi bukan hanya dalam situasi sulit Gereja melakukan cara pewartaan yang demikian. Melalui cara hidup yang sesuai dengan Injil, yang disemangati oleh rahmat sakramental, orang-orang Kristianiewartakan Kristus. Melalui contoh hidup mereka menghadirkan kepada sesamanya iman dan partisipasi penuh dalam misteri Kristus.<sup>33</sup>

Dalam sejarah misi Gereja Indonesia, tampak bahwa kesaksian hidup Kristiani merupakan cara efektif untukewartakan Injil, lebih-lebih setelah pemerintah melarang penyebaran agama kepada orang-orang yang sudah memeluk agama tertentu. Pertumbuhan anggota Gereja serta pendirian komunitas baru adalah buah hasil dari kesaksian hidup kaum beriman. Pada masa sekarang ini kesaksian hidup kristiani menjadi semakin penting lebih-lebih untuk menghadapi tantangan baru yaitu moralitas dalam hidup modern.<sup>34</sup>

## 4. Mengembangkan Teologi Misi yang Kontekstual di Indonesia

Misi Gereja ditempatkan di dalam relasi dengan misteri trinitar. Kehendak penyelamatan universal Bapa ditampakkan dalam misi Putera-Nya Yesus Kristus dan Roh Kudus yang hidup dalam Gereja. Maka Gereja berperan sebagai komunitas keselamatan yang kelihatan, yang memanggul semua orang untuk membangun satu bangsa yang dipimpin oleh Bapa. Dengan demikian bangsa-bangsa dapat "menghayati persekutuan dengan Bapa dan Putera-Nya Yesus Kristus dalam kuasa Roh Kudus"<sup>35</sup> dan menemukan kepenuhan hidup di dalam Kristus.

Pelaksanaan misi Gereja bukan hanya menjadi tugas Gereja Universal, tetapi lebih-lebih tugas seluruh Gereja Lokal. Mengaktualisasi misteri keselamatan Yesus Kristus membawa konsekuensi untuk merealisasikan misteri keutuhan Gereja dalam Gereja Lokal. Dia adalah inkarnasi umat Allah yang hidup dalam lingkungan kemasyarakatan dan kebudayaan tertentu.<sup>36</sup>

Dalam sudut pandang teologi, misi dilakukan bukan untuk mengganti satu realitas dengan realitas yang lain, tetapi membangun hubungan yang saling mengisi. Hal ini berkaitan dengan ruang lingkup problem manusia yang melahirkan kecenderungan yang berbeda-beda, serta melahirkan berbagai refleksi teologi lokal, satu bentuk dari teologi kontekstual yang ingin menghubungkan dengan situasi konkrit.<sup>37</sup>

Para uskup Asia dalam Sinode Kontinental mendorong para teolog untuk mengembangkan teologi yang terinkulturasi, khususnya dalam bidang Kristologi. Teologi terinkulturasi ini bukan di luar struktur fundamen iman kristiani, tetapi tetap di dalam parameter iman dan tidak merusakkan wujud iman. Paus Yohanes Paulus II juga mendesak para teolog untuk berkarya dalam semangat persatuan dengan para Gembala dan umat. Karena dalam persatuan satu dengan yang lain, dan tidak pernah terceraiakan, mencerminkan *sensus fidei*, sehingga tidak kehilangan pegangan<sup>38</sup>

Refleksi teologis pasca-konsili terarah pada modifikasi atau pendefinisian ulang dengan didasarkan pada horizon yang lebih luas, motivasi, muatan, dan metode misi Gereja, di dalam konteks multi-agama, kebudayaan dan sosial ekonomi rakyat. Batu ujian kebenaran teologi kontekstual dan teologi terinkulturasi adalah ketika kaum beriman semakin meningkatkan mengembangkan iman kristianinya, menghayati secara lebih jelas melalui penghayatan kebudayaan mereka sendiri dan dalam situasi konkrit.<sup>39</sup> Teologi yang dapat dikembangkan misalnya:

- *Teologi Misi Kerajaan Allah*

Teologi misi dalam konteks pluralitas di Indonesia harus masuk ke dalam situasi-situasi konkrit. Tempat pertama adalah Teologi Misi Kerajaan Allah. Kerajaan Allah adalah tema utama pesan Yesus, dengan karakteristik kebenaran, kehidupan, kekudusan dan rahmat, keadilan, cinta kasih dan perdamaian. Gereja dalam misinya diutus bukan untuk membangun dirinya sendiri, melainkan membangun Kerajaan Allah yang masuk sekaligus mengatasi waktu, tempat, agama dan budaya, sehingga menjadi bagian dari Kerajaan Allah itu sendiri untuk melayani manusia. Misi Gereja menjadi perantara antara Allah dalam karya keselamatan-Nya dan manusia yang harus dilayani; mempersatukan semua manusia ke dalam kerajaan-Nya, sehingga menjadi bangsa yang bersatu dengan trinitas. Karenanya Gereja

dalam karya misionernya selalu mewartakan universalitas keselamatan bagi semua orang.<sup>40</sup>

Yang menjadi keprihatinan Gereja Indonesia adalah menanamkan nilai-nilai Kerajaan Allah ke dalam masyarakat yang kaya dengan aneka agama dan kebudayaan, yaitu cinta kasih, solidaritas, kebenaran, keadilan dan perdamaian. Nilai-nilai ini merupakan kekuatan bukan hanya bagi orang-orang Katolik, tetapi semua bangsa Indonesia dalam perjuangan untuk mengatasi situasi-situasi sulit, dan seringkali sebuah situasi tanpa harapan.

Penyebaran misi Kerajaan Allah mendorong umat Katolik untuk membuka diri terhadap saudara-saudara yang beragama lain. Gereja harus berani menjauhkan diri dari pikiran sebagai satu-satunya yang dipilih Allah, sebab akan menutup kesempatan untuk menjalin relasi dialogal dan solidaritas dengan kelompok lain, dan semakin menempatkan orang-orang Katolik sebagai orang asing di tanah airnya. Gereja bukanlah Kerajaan Allah, tetapi berada sebagai pelayan Kerajaan Allah. Maka misi Gereja harus membimbing kepada keterbukaan Kerajaan yang telah hadir di dunia.<sup>41</sup>

Sumbangan khusus pewartaan Injil dalam kaitannya dengan pembelaan martabat manusia, di mana Sabda Tuhan yang diwartakan dalam karya misi, Gereja memancarkan terang baru kepada manusia dan hakekat yang benar dari pembelaannya. Sebagian besar penduduk Indonesia sedang berjuang untuk menemukan kehidupan yang lebih baik, membebaskan dari setiap penindasan dan memperjuangkan keadilan di bidang hak-hak asasi manusia, ekonomi, pendidikan dan di banyak sektor yang lain. Gereja, dalam misinya, harus menunjukkan fungsi profetis, memberi dorongan kepada kaum kecil karena "kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan orang-orang zaman sekarang, terutama kaum miskin dan siapa saja yang menderita, merupakan kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan para murid Kristus juga".<sup>42</sup> Maka Gereja harus menunjukkan sikap yang mengutamakan cinta kasihnya kepada kaum miskin dan mereka yang tak bersuara.<sup>43</sup>

- **Teologi Misi Rekonsiliasi**

Teologi misi menghadirkan rekonsiliasi sebagai instrumen untuk memperbaharui relasi manusia dengan Allah dan sesamanya. Mengembangkan teologi misi rekonsiliasi adalah hal yang penting bagi misi Gereja Indonesia.<sup>44</sup> Konflik-konflik antar suku, penduduk pribumi dan pendatang, kaya dan miskin, pemerintah pusat dan daerah, ketegangan hubungan

antar agama, serta konflik-konflik yang lain belum mendapatkan solusi yang memadai, serta melahirkan situasi tanpa damai.

Dalam situasi ini Gereja mempunyai kesempatan istimewa untuk melakukan misinya, tugas untuk merekonstruksi ulang relasi manusia satu dengan yang lain di dalam konteks keadilan dan perdamaian. Tugas perutusan untuk membebaskan kaum miskin, yang menderita serta mereka yang menantikan keadilan mempunyai kaitan erat dengan aspek rekonsiliasi, sebab cakupan pembebasan adalah membangun kerajaan damai dan keadilan.

Kristus adalah Mediator penciptaan dan penebusan. Penebusan menjadi mungkin dan aktual karena Penebus adalah satu dan sama dengan Pencipta. Dan Kristus adalah kepala Tubuh Mistik, pusat dan patokan yang menyatukan. Tubuh yang adalah Gereja, memproklamasikan bahwa Yesus Kristus adalah penebus universal yang menyelamatkan semua manusia. Kehadiran misi Gereja membawa rekonsiliasi, sebab Kristus adalah kekuatan rekonsiliasi dan perdamaian universal. Dengan perantaraan darah-Nya yang tercurah di kayu salib, Kristus melengkapi rekonsiliasi universal.<sup>45</sup>

Pengembangan teologi misi rekonsiliasi merupakan aktivitas evangelikal yang dinyatakan melalui kesaksia personal dan komunitas hidup kristiani. Evangelisasi menjadi mungkin ketika Gereja menyinarkan iman kristiani dan menghadirkan model hidup baru. Gereja dalam misinya harus membawa kepada dunia satu pesan pengharapan dan kasih, iman, keadilan, pengampunan dan perdamaian. Dan Gereja harus menyuarakan dengan suara nyaring, serta melaksanakannya dengan tidak kenal lelah.<sup>46</sup>

## 5. Penutup

Inti dari misi Gereja adalahewartakan bahwa Yesus Kristus adalah penebus bagi umat manusia. Yesus Kristus adalah Putera Allah yang menjadi manusia untuk mengkomunikasikan keselamatan-Nya melalui pewartaan Kerajaan Allah dan kematian serta kebangkitan-Nya. Keselamatan-Nya menjadi anugerah bagi semua manusia. Gereja dalam misinya melanjutkan karya Kristusewartakan Khabar Gembira Kerajaan Allah, yaitu Kristus sendiri, sebab dalam Dialah kepenuhan hidup dan kebenaran.

Berhadapan dengan pluralitas agama dan kebudayaan, pewartaan Injil menjadi efektif apabila dilakukan dengan penuh kerendahan hati, menghormati nilai-nilai agama dan kebudayaan. Sikap hormat dan rendah hati ini tidak mengurangi kebenaran yang Gereja wartakan. Maka dialog antar agama menjadi hal yang sangat penting, bukan hanya menciptakan harmoni dalam masyarakat,

tetapi mencari nilai-nilai bersama untuk membangun komunitas yang dipenuhi dengan keadilan, cinta kasih dan perdamaian. Dari sudut pandang Gereja, dialog adalah unsur penting dalam misi evangelikal, yaitu mengungkapkan nilai-nilai injili. Dialog antar agama, walaupun masih banyak mengalami kesulitan, hadir sebagai suatu peziarahan menuju kehidupan bersama yang lebih baik. Dialog hidup adalah salah satu bagian penting dalam menjalin relasi dengan saudara-saudara yang tidak seagama, karena lebih memungkinkan untuk membangun hidup bersama penuh kedamaian dan persaudaraan. Kaum beriman, walaupun berbeda agama, dalam kehidupan keseharian dapat mengungkapkan nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, sehingga menjadi pendorong untuk memperjuangkan kehidupan yang lebih adil dan manusiawi.

Masyarakat Indonesia sangat kaya dengan berbagai kebudayaan dan adat istiadat. Inkulturasi merupakan kunci untuk mempertemukan Injil dan kebudayaan lokal. Inkulturasi menjawab kebutuhan akan pengungkapan iman dalam rasa kebudayaan, sehingga iman terungkap bukan hanya dalam ritual-ritual keagamaan, tetapi dalam hidup keseharian. Banyak komunitas ekklesial di Indonesia menunjukkan keanekaragaman etnik, suku dan kebudayaan, maka perlu ditemukan suatu inkulturasi yang menyatukan berbagai perbedaan itu.

Masalah martabat manusia merupakan satu motivasi yang semakin dikembangkan dalam karya misioner Gereja. Hal ini sangat erat kaitannya dengan dimensi sosial dan moral yang diinspirasikan oleh Injil. Misi Gereja mengemban tanggung jawab untuk membawa pembaharuan dalam hidup manusia serta sosial masyarakat, yang sebenarnya meneruskan karya keselamatan Kristus.

Metode karya misi modern selalu diselaraskan dengan situasi aktual. Kesaksian hidup kristiani menjadi salah satu cara efektif untukewartakan Injil, karena nilai-nilai Injili semakin terbuka melalui hidup keseharian. Cara ini menuntut mutu hidup kristiani kaum beriman. Re-evangelisa menjadi hal yang urgen bagi Gereja.

Akhirnya sangat perlu merefleksikan teologi yang kontekstual, yang menjawab kebutuhan manusia dalam situasi-situasi yang dihadapi. Teologi misi Kerejaan Allah dan rekonsiliasi menjadi tawaran untuk semakin dikembangkan, sehingga semakin mendorong Gereja untuk mengembangkan misinya dalam dunia kini.

### **Y. Hariprabowo**

*STFT St. Yohanes Pematang Siantar Medan; Seminari Tinggi St. Petrus Pematang Siantar, Medan; E-mail: prabowohar@yahoo.com*

## Catatan Akhir

- 1 Martin L. Sinaga (ed.), *Meretas Jalan Teologi Agama-Agama di Indonesia*, 1-2.
- 2 FX Mudji Sutrisno, *Filsafat Kebudayaan: Ikhtisar Sebuah Teks, Hujan Kabisat*, 17.
- 3 M.P.H. Muskens, *Partner in Nation Building. The Catholic Church in Indonesia*, 19-20.
- 4 F. Seda, "The Task of The Catholic University in The Dialogue Between Faith and Cultural in A Plural Multireligious Society", 98-99.
- 5 N. Vreeland, *Area Handbook for Indonesia*, 1975, 1.
- 6 D.G.E. Hall, *A History of South-East Asia*, 5.
- 7 D.G.E. Hall, *A History of South-East Asia*, 5.
- 8 A. REID, *Indonesia Revolution Without Socialism*, 117.
- 9 D.B. Barrett (ed.), *World Christian Encyclopedia. A Comparative Study of Churches and Religions in The Modern World AD 1900-2000*, 382.
- 10 J. Dinh Duc Dao, "Asia", 39.
- 11 *Ecclesia in Asia* adalah Anjuran Apostolik Pasca Sinodal dari Paus Yohanes Paulus II yang berisi arahan Tahta Suci bagi kehidupan Gereja di Asia setelah mendengarkan masukan dari Sinode Kontinental khusus bagi Asia (18 April sampai 14 Mei 1998). Dokumen ini dipublikasikan di New Delhi, India pada 6 Nopember 1999 pada kesempatan kunjungan pastoral Paus Yohanes Paulus II ke negara tersebut.
- 12 EA 2.
- 13 EA 50.
- 14 Marcellino Zago, OMI, *La Chiesa in Asia oggi. Situazione e prospettive*, 7.
- 15 EA 9.
- 16 B. Manoj, *The Laity. The Hope of The Church 's Mission in Asia*, 217.
- 17 Yohanes Paulus II, *Gereja di Asia*, 19.
- 18 Paolo VI, "Esortazione apostolica *Evangelii nuntiandi* (8/12/1975)", 22.
- 19 M. Dhavamony, *Pluralismo Religioso e Missione della Chiesa*, 221.
- 20 M. Dhavamony, *Pluralismo Religioso*, 222.
- 21 M. Zago, *Missione e Dialogi Interreligioso*, 71.
- 22 Yohanes Paulus II, *Gereja di Asia*, 31.
- 23 J. Dupuis, *Il Cristianesimo e le Religioni: Dallo Sconto all'Incontro*, 416-417.
- 24 Yohanes Paulus II, *Gereja di Asia*, 31.
- 25 Yohanes Paulus II, *Gereja di Asia*, 32.
- 26 J.S. Martins, *Evangelizzare Puperibus Evangelizzazione e Promozione Umana*, 333.
- 27 M. Dhavamony, *Pluralismo Religioso*, 177-178.
- 28 Yohanes Paulus II, *Gereja di Asia*, 34.
- 29 M. Zago, *La Chiesa in Asia Oggi*, 96.
- 30 Konsili Vatikan II, *Dekrit tentang Kegiatan Misioner Gereja Ad Gentes* (7/12/1965), 6.
- 31 Yohanes Paulus II, *Gereja di Asia*, 42.
- 32 Yohanes Paulus II, *Gereja di Asia*, 23.
- 33 *Ad gentes*, 5.
- 34 *Indonesia, Una Nuova Era per Società e Chiesa*, 328.
- 35 Yohanes Paulus II, *Gereja di Asia*, 10.
- 36 S. Mazzolini, *La Chiesa è Essenzialmente Missionaria. Il Rapporto «Natura della» - «Missionaria della Chiesa» nell'Iter della Costituzione de Ecclesia (1959-1964)*, 131.
- 37 A. Wolamin, *Linea Attuali della Theologi Missionis, in Cristo Chiesa Missione: Commento alla "Redemptoris Missio"*, 47.

- 38 Yohanes Paulus II, *Gereja di Asia*, 22.  
 39 Yohanes Paulus II, *Gereja di Asia*, 22.  
 40 A. Trevisiol, *La Vocazione Missionaria della Chiesa (Ad Gentes, 1, 4, 5, 6, 37)*,  
 41 W. Artanto, *Menjadi Gereja Missioner dalam Konteks Indonesia*, 241-142.  
 42 Konsili Vatikan II, *Konstitusi Pastoral tentang Gereja di Dunia Gaudium et Spes (7/12/1965)*, 1.  
 43 Yohanes Paulus II, *Gereja di Asia*, 34.  
 44 W. Artanto, *Menjadi Gereja Missioner*, 233.  
 45 G. Colzani, *Teologia della Missione: Vivere la Fede Donandola*, 202.  
 46 D.J. Bosch, *Transforming Mission. Paradigma Shifts in Theology of Mission*, 485.

## Daftar Pustaka

### Barett. D.B. (ed.).

- 1982 *World Christian Encyclopedia. A Comparative Study of Churches and Religions in The Modern World AD 1900-2000*, Oxford University Press, New York.

Bosch, D.J.

- 1991 *Transforming Mission. Paradigma Shifts in Theology of Mission*, Orbis Book Maryknoll, New York.

Colzani, G.

- 1996 *Teologia della Missione: Vivere la Fede Donandola*, Edizione Messaggero di San Antonio, Padova.

Dhavamony, M.

- 2001 *Pluralismo Religioso e Missione della Chiesa*, Libreria Editrice Vaticana, Città del Vaticano.

Dinh Duc Dao, J.,

- 1993 "Asia", dalam *Dizionario di missiologia*, Edizione Dehoniana, Bologna.

Dupuis, J.

- 2001 *Il Cristianesimo e le Religioni: Dallo Sconto all'Incontro*, Queriniana, Brescia.

Hall, D.G.E.

- 1985 *A History of South-East Asia*, The Macmillan Press LTD, London and Basingstoke.

- 1999 "Indonesia, Una Nuova Era per Società e Chiesa", dalam *Agenzia Internazionale Fides*", 3324.

Konsili Vatikan II,

- 1993a "Ad gentes, tentang Kegiatan Misioner Gereja", dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, Penerjemah R. Hardawiryana, Dok. Pen. KWI, Jakarta.

- 1993b "Konstitusi Pastoral tentang Gereja di Dunia Dewasa Ini, *Gaudium es Spes*", dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, Penerjemah R. Hardawiryana, Dok. Pen. KWI, Jakarta.
- Manoj, B.,
- 2000 "The Laity. The Hope of The Church 's Mission in Asia with Special Reference to The Apostolic Exhortation 'Ecclesia in Asia'", dalam *Mission Today. A Journal of Missiological and Ecumenical Research*, 11, 2.
- Martins, J.S.
- 1993 "Evangelizare Puperibus Evangelizzazione e Promozione Umana", dalam *Cristo Chiesa Missionaria. Commento alla Redemptoris Missio*, Urbaniana University Press, Roma.
- Mazzolini, S.
- 1999 *La Chiesa è Essensialmente Missionaria. Il Rapporto «Natura della» - «Missionaria della Chiesa» nell'Iter della Costituzione de Ecclesia (1959-1964)*, Editrice Pontificia Università Gregoriana, Roma.
- Musken, M.P.H.
- 1979 *Partner in Nation Building. The Chatolic Church in Indonesia*, Missio Aktuel Verlag, Aachen.
- Odasso, Giovanni.
- 1998 *Bibbia e Religioni: Prospettive Bibliche per la Teologia delle Religioni*, Urbaniana University Press, Vatican City.
- Paulus VI.
- 1994 *Imbauan Apostolik tentang Karya Pewartaan Injil dalam Jaman Modern Evangelii nuntiandi (8 Desember 1975)*, Penerjemah Alfons S. Suhardi, Dok. Pen. KWI, Jakarta.
- Reid, A.
- 1981 "Indonesia Revolution Without Socialism", dalam R. Jeffrey (ed.), *Asian The Winning of Independence.*, The Macmillan LTD., London and Basingstoke.
- Seda, F.
- 1991 "The Task of The Catholic University in The Dialogue Between Faith and Cultural in A Plural Multireligioius Society (The Indonesian Experience)", dalam Arij A. Roest Crollius (ed.), *Faith and Culture: The Role of the Catholic University, "Inculturation". Working Papers on Living Faith and Cultures, International Federation of Catholic Univerisities*, Gregorian University Press, Roma.

- Sinaga, Martin L. (ed.).  
 2003 *Meretas Jalan Teologi Agama-Agama di Indonesia*, BPK Gunung Mulia, Jakarta.
- Tomko, Josef.  
 1998 *La missione verso il terzo millennio. Attualità, fondamenti, prospettive*, Urbaniana University Pres, Città del Vaticano – Bologna.
- Trevisiol, A.  
 1990 "La Vocazione Missionaria della Chiesa (Ad Gentes, 1, 4, 5, 6, 37)", dalam *Chiesa e Missione*, Pontificia Università Urbaniana, Roma.
- Vreeland, N.  
 1975 *Area Handbook for Indonesia*, American University, Washington.
- Wolanin, A.  
 1992 *Linea Attuali della Theologi Missionis, in Cristo Chiesa Missione: Commento alla "Redemptoris Missio"*, Pontificia Universitas Urbaniana, Roma.
- Yohanes Paulus II,  
 2000 *Anjuran Apostolik Pasca Sinodal "Gereja di Asia" (6 Nopember 1999)*, Penerjemah R. Hardawiryana, Dok. Pen. KWI, Jakarta.
- Zago, M.  
 1983 *La Chiesa in Asia oggi. Situazione e prospettive*, EMI, Bologna.  
 1998 "Missione e Dialogi Interreligioso", dalam *Omnis Terra*, 16 , 71.